

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memandai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran>) diakses tanggal 15 Maret 2015. Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu dari hasil observasi interaksi sangat dibutuhkan dalam Pembelajaran Artikulasi untuk mengembangkan pengucapan konsonan bilabial pada ketiga anak yang mengalami

Jeane Maria T., 2015

PEMBELAJARAN ARTIKULASI DALAM MENGEMBANGKAN KONSONAN BILABIAL PADA ANAK TUNARUNGU KELAS III SLB AL-FITHRI KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

gangguan dengar di kelas III SDLB AL-FITHRI kab. Bandung. Dalam hal ini, anak dengan gangguan mendengar bukan berarti tidak bisa bicara.

Sepertinya sangatlah benar, untuk membahas pentingnya mendengar, berbicara, dan bahasa serta perkembangan keaksaraan dalam bahasa. Hilangnya pendengaran berpengaruh pada proses komunikasi yang berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan. Akar permasalahannya, pada gangguan pendengaran, yang berdampak pada perolehan simbol atau pengucapan: yaitu, pada pengalaman dan stimulus yang bermakna, dianggap perlu untuk pengembangan bahasa lisan. Kita dapat mengilustrasikan hal ini sebagai berikut, (Lovinger, Brandell, & Seestedt-Stanford, 1991): Berhenti sejenak dan dengarkan. Apa yang Anda dengar? ... Bagaimana kita belajar untuk membedakan perbedaan suara ini, pengalaman mengasosiasikan suara, dan memberi makna? Bagaimana kita belajar memahami suara, membentuk kata-kata untuk berkomunikasi? Telinga berfungsi sebagai mekanisme umpan balik yang utama dalam perkembangan dan produksi bicara. Suara diterima oleh telinga, diartikan oleh otak dan reaksi dinyatakan dengan menggunakan kata-kata.

Input suara ke otak untuk penyimpanan, analisis, dan asosiasi dilakukan melalui telinga. Tidak mendengar suara manusia tidak berkembang pula kemampuan untuk berbicara. Hal ini juga ditetapkan bahwa individu yang lahir dengan gangguan pendengaran yang signifikan tidak dapat mengembangkan komunikasi lisan secara alami. Sedangkan anak-anak dengan pendengaran normal belajar bahasa ibu, kemudian menggunakan aturan, anak-anak yang tuli mempelajari aturan bahasa ibu agar kompetensi linguistik akan diperoleh. Konservasi dan rehabilitasi pendengaran (bicara dan bahasa) menjadi tugas yang penting bagi pendidik, audiolog, dan ahli patologi bahasa bicara. Kita bisa mengubah pandangan semula dengan mencatat (lagi) bahwa tidak selalu jelas sehingga bahkan gangguan pendengaran yang relatif sedikit secara negatif dapat mempengaruhi perkembangan bahasa lisan, keaksaraan, dan prestasi akademik.

Bicara dan bahasa tidak dapat dipisahkan karena bicara merupakan bagian dari pada bahasa. Terjadinya interaksi antar manusia satu dan lainnya dapat

dilaksanakan antar individu atau kelompok masyarakat dimana mereka tinggal. Jadi bicara dan bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan sehari – hari. Bicara sebagai suatu kemungkinan manusia mengucapkan bunyi – bunyi bahasa melalui organ – organ artikulasi. Bicara merupakan perbuatan manusia yang sifatnya individual. (Varekamp,1973:27) Ketika dalam pengucapan mengalami gangguan maka akan terganggu juga proses bicara seseorang.

Berry and Eisenson, 1978 (Travis,1957 ; 684) menyimpulkan ;

Gangguan bicara adalah sebagai berikut : 1). Tidak mudah didengar 2). Tidak langsung didengar dengan jelas 3). Secara vokal terdengar tidak enak 4). Terdapat kesalahan pada bunyi-bunyi tertentu 5). Sulit melakukan pergerakan organ bicara 6). Terdapat kekurangan dari sisi linguistik 7). Terlambat perkembangan bahasa dan bicara 8). Terlihat tidak menyenangkan bila bicara

Pusat bicara terdapat di otak dan alat ucap dalam rongga mulut mengeluarkan dalam bentuk suara yang baik (verbal). Untuk suatu, perkembangan bahasa dan bicara diperlukan pendengaran yang baik serta kemampuan pengenalan kata-kata yang baik, perkembangan kognisi, sosial, motorik kasar dan halus, motorik rongga mulut, serta dukungan lingkungan sekitar anak yang optimal. Dalam pembelajaran artikulasi, semua hal tersebut diatas saling mempengaruhi dan memberi umpan balik terhadap, perkembangan bahasa dan bicara seseorang. Jika salah satu mengalami gangguan, maka akan mengalami gangguan bicara terutama pada pengucapan masing-masing konsonan.

Pendengaran merupakan alat sensoris utama untuk berbicara dan berbahasa. Kehilangan pendengaran sejak lahir atau sejak usia dini akan menyebabkan kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain secara lisan. Kehilangan pendengaran pada seorang anak juga berpengaruh pada perkembangan fungsi kognitifnya, karena anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang bersifat verbal terutama konsep-konsep yang bersifat abstrak yang memerlukan penjelasan. Pemahaman konsep dan proses pembentukan pengertian betapa pun sederhananya diperlukan keterampilan berbahasa yang memadai sebab bahasa merupakan alat untuk berfikir. Anak

tunarungu mengalami kesulitan dalam berbahasa secara lisan. Oleh karena itu, anak tunarungu mengalami kesulitan dalam mengikuti program pendidikan. Sehingga diperlukan media secara visual untuk membantu pembelajaran artikulasi dalam mengembangkan masing-masing konsonan. Dalam hal ini, konsonan bilabial terutama dalam membedakan pengucapan konsonan bibir. Sepertinya, gerakannya sama-sama menutup antara konsonan /m/,/b/,/p/,/w/ akan tetapi dalam proses pelafalannya berbeda dan artinya juga pasti berbeda. Pada anak tuna rungu terjadi masalah dalam pelafalan konsonan tersebut, karena secara visual sama gerakan bibir menutup dan anak tunarungu tidak bisa melafalkan konsonan bilabial dengan baik, karena merupakan dampak dari ketunarunguannya. Membutuhkan proses latihan karena penutupan bibir pada anak tunarungu terjadi secara kuat dimana anak ingin merasakan penutupan bibir, sementara untuk konsonan bilabial penutupan bibirnya ada yang sangat lembut dan ada yang penutupan bibirnya sangat kuat. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SLB Al-Fithri Banjaran pembelajaran artikulasi terutama dalam mengembangkan konsonan pada siswa kelas III, ketiga siswa tidak pernah menggunakan alat bicaranya karena anak tidak tahu apa yang harus diucapkan. Karena alat bicaranya tidak pernah digunakan untuk berbicara maka alat bicara tersebut menjadi kaku, sehingga bicara anak tunarungu tidak jelas dan tidak dimengerti dengan baik oleh orang lain. Kesalahan sering muncul dari ucapan ketiga siswa tersebut, salah satunya adalah pengucapan konsonan bilabial sering tertukar.

Menjadi seorang guru artikulasi bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Banyak hal-hal yang harus dipahami/dikuasai oleh seorang guru artikulasi diantaranya konsosnan bilabial, karakteristik anak, dan juga beberapa sikap seperti sabar, telaten, serta pantang menyerah. Sangat perlu sekali seorang ortopedagog untuk mempelajari artikulasi dengan sungguh-sungguh. Seperti yang diungkapkan dalam www.speechtherapy.sg bahwa artikulasi adalah rangkaian pergerakan organ bicara dalam mulut yang menghasilkan bunyi-bunyian secara tepat dan benar.

Berdasarkan permasalahan yang dialami dalam pembelajaran artikulasi, guru terhadap ketiga anak yang mengalami gangguan pendengaran dimana cara pembelajaran guru yang belum tepat. Selain hambatan pada bahasa dan bicara lebih khusus lagi pada pengucapan huruf atau konsonan – konsonan seperti; konsonan bilabial, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan mempertemukan kedua belah bibir: /p/, /b/, /m/, dan /w/. Karena kedua belah bibir sama-sama bergerak, serta keduanya juga menjadi titik sentuh dari bibir yang lainnya, maka sekaligus sebagai artikulator (tempat terbentuknya konsonan bilabial).

Dari masalah diatas, peneliti ingin meneliti lebih secara mendalam mengenai pembelajaran artikulasi dalam mengembangkan konsonan bilabial pada anak tunarungu kelas III di SLB AL-FITHRI Kab.Bandung

B. Fokus Masalah

Fokus masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pembelajaran artikulasi dalam mengembangkan konsonan bilabial pada anak tunarungu kelas III di SLB AL-FITHRI Kab.Bandung?”. Dari fokus penelitian ini maka dirinci melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana persiapan pembelajaran artikulasi yang dilakukan oleh guru?
2. Bagaimana pelaksanaan, materi pembelajaran artikulasi?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran artikulasi yang dilakukan guru?
4. Hambatan-hambatan apa yang dihadapi guru dalam pembelajaran artikulasi dan upaya apa yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan-hambatan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang persiapan, pelaksanaan, materi, evaluasi pembelajaran artikulasi, hambatan-hambatan dalam pembelajaran artikulasi dan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran pada anak tunarungu kelas III di SLB AL-FITHRI Kab. Bandung.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut ;

a. Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan atau informasi yang berhubungan dengan pembelajaran artikulasi dalam mengembangkan konsonan bilabial pada anak tunarungu kelas III di SLB AL-FITHRI Kab. Bandung.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Pengalaman yang memberikan wawasan mengenai pembelajaran artikulasi dalam mengembangkan konsonan bilabial pada ketiga anak tunarungu kelas III di SLB AL FITHRI Kab. Bandung.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang tepat, mengatasi hambatan dalam pembelajaran artikulasi, dan mengupayakan pengembangan pengucapan konsonan bilabial pada ketiga anak tunarungu kelas III di SLB AL FITHRI Kab. Bandung